**PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI SILANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN SONGGOKERTO 01 BATU**

Sunyaruri Syahnas Mustofa

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (sunyarurisyahnasm@gmail.com)

M.Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Media pembelajaran adalah suatu hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi antara individu dengan individu maupun kelompoknya. sehingga, keterlibatan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Permasalahan mengenai sedikitnya media pembelajaran untuk mengasah otak dan konsentrasi siswa, perlu melibatkan adanya permainan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus penelitian. Penelitian dilakukan di SDN Songgokerto 01 Batu dengan sampel kelas V berjumlah 22 siswa. Dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa penggunaan media teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengasah otak serta konsentrasi siswa.

**Kata Kunci:** *media pembelajaran, teka-teki silang, hasil belajar, IPS*

Abstract

*Learning media is used by people to deliver some information between one person to another or group. The learning media is usefull for students to improve the outcomes of the students. The learning media can make the students understand well and comprehend the material of the subject. The aim of this study is to know that game crossword puzzle can improve the outcomes of the students. This study is using class action research method that consist of three cycles. This study is conducted in SDN Songgokerto 01 Batu of V grade totalling 22 students as the sample.From the result of this study was showing that the use of game crossword puzzle can improve the outcomes of the students. Therefore, this game was the best media to attract the students attention and it can enhance the students concentration.*

**Keywords:** *learning media, game crossword puzzle, learning outcomes, social study*

# **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peran penting untuk usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Walaupun telah banyak usaha dilahirkan untuk meningkatkan kualitas jenjang pendidikan tersebut, namun kenyataan masih menunjukkan tanda-tanda belum terpenuhinya harapan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Agar sumber daya manusia meningkat pendidikan di sekolah umumnya diajarkan berbagai mata pelajaran yang terencana dan terprogram. Belajar pada dasarnya ialah sebuah perjalanan yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dikatakan disini ialah sebagai hasil belajar sehingga dapat diprediksikan dalam berbagai bentuk. (Trianto, 2009:7). Kegiatan belajar-mengajar yang diadakan disekolah memiliki tujuan agar siswa dapat terarah kedalam perubahan yang lebih baik.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 5 November 2016 pada siswa kelas V SDN Songgokerto I Batu, ditemukan 15 siswa atau 64% dari sekian jumlah siswa secara keseluruhan yang nilainya masih dibawah KKM dan hanya ada 7 siswa atau 36% dari siswa keseluruhan yang nilainya sudah mencapai KKM. Tetapi guru menjelaskan materi sudah cukup baik dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Namun siswanya kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mereka hanya duduk diam sekedar mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan guru. Tidak ada interaksi antara siswa dengan siswa dalam bentuk kerja sama dan bahkan cenderung bosan sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru dan menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran hafalan semata. Hal itu dapat dilihat dari sikap siswa yang terlihat malas, sering keluar masuk kelas atau mengganggu teman yang lain. Setelah dilakukan observasi oleh peneliti pada akhirnya diketahui bahwa akar dari masalah yang sedang terjadi dikarenakan oleh pembelajaran yang hanya berpusat pada aktivitas guru saja dan tidak ada keterlibatan siswa pada saat itu. Guru hanya menyampaikan materi dengan bercerita dan tidak menggunakan media untuk menarik perhatian siswa. Ketika dihadapkan pada jam belajar mengajar guru hanya menyampaikan materi secara langsung, yang kemudian seperti memberikan soal latihan dan tugas. Guru terkesan tidak memperdulikan siswa yang kurang memahami materi, serta memberikan penilaian. Tidak terlihat kegiatan yang terpusat pada siswa seperti berdiskusi atau setelah menjelaskan materi kemudian guru menanyakan pada siswa tentang pemahamannya, mengamati atau memanipulasi benda. Karena kurangnya aktivitas tersebut dan terlebih siswa ini akhirnya mengakibatkan siswa tidak dapat menyerap memori selama pembelajaran dalam jangka panjang tentang pembelajaran yang disampaikan. Akan tetapi ketika pada saat pembelajaran siswa diajak untuk melakukan sesuatu maka akan menimbulkan kesan pada diri siswa, pelajaran yang mereka peroleh pun akan membekas dan dapat diterima dalam memori jangka panjang.

Upaya untuk mengatasi belajar tersebut perlu adanya beberapa aktivitas untuk memancing siswa, aktivitas ini dapat berupa media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran siswa diharapkan dapat lebih berkonsentrasi untuk menerima pelajaran dikelas. Media tersebut berupa teka-teki silang karena selain sebagai media juga dapat dikatakan sebagai permainan untuk mengasah otak dan konsentrasi siswa.

Tujuan berguna agar kita mengetahui sukses atau tidak rencana yang telah disusun. Kegiatan apapun mulai dari lingkup kecil hingga luas pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, apalagi kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, termasuk kegiatan pendidikan.

Ahmadi dan Amri (2016:1) pembelajaran ialah suatu cara menuju interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan pendidikan. Kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika dilakukan dilingkungan nyaman dan aman. Pembelajaran bersifat individu dan kontekstual. Trianto (2007:128) Tujuan yang paling mencolok dalam IPS yaitu menggali bakat peserta didik supaya lebih memahami masalah sosial yang saat ini terjadi atau yang selama ini terjadi dimasyarakat, selain itu memiliki kepercayaan diri terhadap perbaikan tentang segala masalah yang terjadi, dan cekatan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Semua tujuan diatas dapat tercapai saat program pelajaran IPS di sekolah dibicarakan secara baik.

Menurut Miarso dalam Susilana (2007:6), media pembelajaran ialah suatu apapun yang dapat memancing pemikiran serta perkembangan pada otak anak. Sedangkan menurut Zaini, dkk (2008:71), “teka-teki bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran tanpa mengurangi konsentrasi siswa karena pada dasarnya siswa suka untuk diajak bermain”. Oleh karena itu guru memilih media teka-teki silang sebagai alat bantu untuk menarik dan membangkitkan minat siswa saat mengikuti pembelajaran. Dengan media teka-teki silang, siswa akan lebih berpikir apakah makna yang terkandung dalam media tersebut karena teka-teki silang merupakan media yang berisi kotak-kotak kosong kosong yang akan dilengkapi dengan suatu kata sesuai dengan jawaban atas pertanyaan guru.

Media disini tidak hanya berarti alat dan bahan saja, akan tetapi menyangkut hal lain yang memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan dengan adanya media tersebut. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2016:3) menyatakan bahwa media sebenarnya jika dipahami dengan baik, meliputi manusia, materi dan kejadian yang akan memberikan siswa wawasan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hamidjojo (dalam Arsyad 2016:4) media memiliki batasan dalam bentuk perantara yang dapat digunakan oleh seseorang agar ide, gagasan serta pendapat dapat tersebar dan dapat tersampaikan kepada seseorang atau kelompok yang ditujunya.

Berdasarkan pendapat, dapat disimpulkan bahwa media yaitu sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi individu antar individu maupun kelompok. Dengan adanya media biasanya seseorang akan lebih memahami apa yang dimaksud oleh guru. Misalnya jika media dalam hal ini adalah media pembelajaran.

Teka-teki silang merupakan sebuah permainan mengisi kotak kosong yang sudah tersedia, dan biasanya berwarna putih. Permainan ini bertujuan untuk mengasah otak kita agar mengingat suatu hal dan dapat berkonsentrasi. Teka-teki silang merupakan suatu game terdiri dari kumpulan kotak-kotak berwarna putih serta dilengkapi dengan dua jalur, yaitu jalur vertikal dan jalur horizontal. Yang nantinya akan diisi sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Menurut Sibeman (2014:256) menggunakan teka-teki silang dapat mengundang minat dan perhatian siswa. Hal ini dikarenakan pada dasarnya siswa akan senang untuk diajak bermain. Teka-teki silang dapat diisi secara individu ataupun kelompok.

Teka-teki silang merupakan suatu permainan yang dapat mengasah otak kita. Oleh sebab itu teka-teki silang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Teka-teki silang melibatkan partisipasi siswa dengan cara siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental saja tetapi dengan melibatkan fisik. Dengan suasana pembelajaran yang aktif siswa akan merasa senang sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Mengusung dari latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran dengan menggunakan media permainan pendidikan untuk membuktikan apakah media ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Songgokerto I Batu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan untuk mencermati atau mengamati kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 2010:2). Hakikat dari penelitian tindakan kelas adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atu mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan professional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek – aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi lebih baik kedepannya. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti tidak cukup hanya melakukan satu kali penelitian, melainkan harus melaksanakan penelitian dalam beberapa siklus. Jumlah siklus dalam penelitian ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Apabila dalam siklus 1 tujuan penelitian belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, hingga mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis Mc. Taggart. Setiap satu siklus meliputi: (1) perencanaan (planning) Pada tahap perencanaan ini peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang observasi yang akan dilakukan serta melakukan observasi dengan melakukan tanya jawab dengan guru kelas V SDN Songgokerto 01 Batu tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. , (2) tindakan (acting) Didalam pengamatan, observer akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru selama mengajar didalam kelas. Hal yang diamati dari kegiatan pembelajaran ini adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dikelas. Pengamatan ini dilakukan oleh dua orang observer dan pengamatan (observing) Pada tahap refleksi peneliti mengkaji secara menyeluruh terhadap hasil pengamatan serta hasil LKPD yang sudah dikerjakan siswa, selain itu juga berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Apabila masih belum mencapai hasil yang diinginkan pada siklus I maka akan dilaksanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

 Pada tahap perencanaan ini peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang observasi yang akan dilakukan serta melakukan observasi dengan melakukan tanya jawab dengan guru kelas V SDN Songgokerto 01 Batu tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. dan (3) refleksi (reflecting).

Pelaksanaan siklus II sebenarnya sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperbaiki beberapa hal yang kurang tepat dan relevan pada siklus I. Apabila pada siklus II masih belum mendapat hasil yang diinginkan maka akan dilakukan tindakan lanjutan untuk menyelesaikan maslah tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan menyampaikan hasil serta pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN Songgokerto 01 Batu.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan validasi media pembelajaran teka-teki silang terlebih dahulu sampai mendapatkan tanda tangan yang berarti telah disetujui oleh validator. Setelah didapatkan hasil layak digunakan, peneliti melakukan validasi perangkat pembelajaran yang berisi silabus, rpp, kisi-kisi soal serta kunci jawaban. peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Songgokerto 01 Batu. Data hasil penelitian yang akan diuraikan adalah hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta data tes hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir siklus penelitian. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus dimana tiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum melaksanakan tahapan perencanaan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Songgokerto 01 Batu.

Peneliti melakukan penelitian dengan judul penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Songgokerto 01 Batu ialah karena rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran tersebut. Setelah dilakukan observasi maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh kegiatan belajar mengajar yang monoton dan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa mengusung dari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa cocok untuk diberikan media teka-teki silang. Media ini selain membantu siswa untuk mengingat suatu peristiwa maupun tokoh pahlawan tertentu, juga mengajak siswa untuk bermain sambil belajar. Sehingga siswa dirasa tidak bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, yang pertama yaitu menganalisis kurikulum, menentukan jadwal penelitian, membuat RPP dan sebagainya.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, pengamat juga mengamati bagaimana kondisi di kelas saat itu. Tahap pengamatan/observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu peneliti sendiri dan Yusril Aditya selaku teman sejawat. Observer mengamati dan memberi skor aktivitas guru dan aktivitas siswa. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran yang meliputi data aktivitas guru dan data aktivitas siswa.

Berikut ini adalah hasil penelitian pada siklus I yang diberi skor 1-4 dimana tiap skor tersebut memiliki kriteria tertentu. Disini, guru masih terlihat belum memotivasi dengan baik sehingga siswa banyak yang masih belum siap menerima kegiatan belajar mengajar. Jumlah skor keseluruhan dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

|  |
| --- |
| $$P=\frac{f}{N} X 100\%$$$$ =\frac{35}{52} X 100\%$$ = 67,3% |

Keterangan:

P : Persentase

$f$: Jumlah skor yang didapat

N : Jumlah skor maksimal

Pada data kegiatan aktivitas guru diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 67,3%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik. Akan tetapi, skor tersebut belum memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Sedangkan hasil dari aktivitas siswa pada siklus I, siswa masih terlihat ramai dan belum terfokus pada materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena suara guru yang kurang keras sehingga siswa yang duduk dibarisan paling belakang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Jumlah skor keseluruhan dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$P=\frac{f}{N} X 100\%$

 $ =\frac{25,5}{40} X 100$

 = 63,75%

Keterangan:

P: Persentase

$f$: Jumlah skor yang didapat

N: Jumlah skor maksimal

Pada data kegiatan aktivitas siswa diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 63,75%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik. Akan tetapi, skor tersebut belum memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Berikut ini adalah hasil dari belajar siswa pada siklus I, hal tersebut digunakan agar kita dapat mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Jepang menggunakan media teka-teki silang. Hasil belajar dapat disajikan dengan table dibawah ini:

Tabel 1

Hasil Belajar Siswa Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA SISWA** | **NILAI**  | **PREDIKAT** |
| 1 | Abdul Jalil | 70 | T |
| 2 | Angel | 60 | TT |
| 3 | Ardi | 75 | T |
| 4 | Arum | 67,5 | TT |
| 5 | Aziz | 66,5 | TT |
| 6 | Bimbim | 50 | TT |
| 7 | Dayu | 75 | T |
| 8 | Devi | 45 | TT |
| 9 | Dinda | 70 | T |
| 10 | Fauzan  | 42,5 | TT |
| 11 | Fitri  | 70 | T |
| 12 | Heru | 62,5 | TT |
| 13 | Icha | 70 | T |
| 14 | Meiriska | 72,5 | T |
| 15 | Nur | 55 | TT |
| 16 | Pandu | 82,5 | T |
| 17 | Rizaldi | 65 | TT |
| 18 | Rizka | 50 | TT |
| 19 | Tria | 72,5 | T |
| 20 | Vio | 80 | T |
| 21 | Zahwa  | 62,5 | TT |
| 22 | Zidane  | 65 | TT |
| **Jumlah** | **1429** |  |
| **Rata-rata** | **65** |  |
| **Ketuntasan** | **Tuntas : 10****Tidak Tuntas : 12** |

Penghitungan ketuntasan klasikal siswa menggunakan rumus sebagi berikut:

$$P=\frac{Σ Siswa yang tuntas belajar}{Σ Siswa}x 100$$

 $= $$\frac{10}{22}$ x 100%

 = 45 **%**

pada table hasil belajar diatas dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pun dibawah ketentuan penelitian yaitu sebesar 45%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum berhasil.

1. Refleksi

Dalam melakukan penelitian tahap I, penelitian berjalan dengan lancar. Namun bukan berarti peneliti tidak menemui kendala. Berikut adalah kendala yang dialami oleh peneliti:

1. Aspek Guru
2. Guru tidak memberikan apersepsi dengan maksimal sehingga siswa belum konsentrasi dan kesulitan dalam menerima materi diawal pelajaran.
3. Guru kurang maksimal dan belum bisa mengkondisikan kelas saat menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang belum mengerti apa yang akan mereka pelajari.
4. Suara guru kurang keras, sehingga siswa-siswa yang duduk di bangku belakang tidak bisa mendengar dan akhirnya bermain sendiri.
5. Aspek Siswa
6. Siswa masih banyak yang belum memperhatikan penjalasan guru baik saat menyampaikan materi ataupun tujuan pembelajaran
7. Siswa masih sulit diatur saat pembagian kelompok. Mereka lebih memilih anggota kelompoknya sendiri dan tidak mau jika berkelompok dengan lawan jenis.
8. Siswa masih kurang bekerjasama saat mengerjakan LKS dengan kelompok mereka

Selain kendala-kendala di atas, ada beberapa hal yang sudah baik dan harus dipertahankan di pertemuan selanjutnya, yaitu:

1. Antusias siswa terhadap media yang diberikan oleh guru sudah baik dan cukup menarik perhatian mereka
2. Saat mengerjakan evaluasi siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan secara mandiri.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, maka diharapkan guru dapat memperhatikan hal-hal berikut sabagai upaya perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan guru saat melakukan apersepsi lebih mengarahkan pemahaman siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru harus bisa mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Guru harus bersuara dengan lebih keras saat menyampaikan tujuan dam materi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti dengan baik.

Karena pada siklus I peneliti belum mencapai target penelitian, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Sebelum melaksanakan tahapan perencanaan pada siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dimaksimalkan pada siklus II. Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, diantaranya yaitu menganalisis kurikulum, membuat jadwal penelitian dan pelaksanaan.

Sedangkan untuk tahap pengamatan/observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu peneliti sendiri dan Yusril Aditya selaku teman sejawat. Observer mengamati dan memberi skor aktivitas guru dan aktifitas siswa. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran yang meliputi data aktivitas guru dan data aktivitas siswa.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan siklus II aktivitas guru adalah sebagai berikut, yang diberi skor 1-4 dimana tiap skor tersebut memiliki kriteria tertentu. Disini guru sudah mulai terlihat memotivasi siswa tetapi motivasi tersebut hanya disampaikan kepada siswa yang duduk didepan saja, sehingga siswa yang duduk dibelakang kurang memperhatikan guru.

Jumlah skor keseluruhan dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

 $P=\frac{f}{N} X 100\%$

$$ =\frac{38,5}{52} X 100\%$$

 = 74%

Pada data kegiatan aktivitas guru diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 74%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik. Akan tetapi, skor tersebut belum memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Sedangkan hasil dari aktivitas siswa pada siklus II, siswa masih terlihat ramai dan belum terfokus pada materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena suara guru yang kurang keras sehingga siswa yang duduk dibarisan paling belakang kurang memperhatikan penjelasan guru. Masalah tersebut sama dengan masalah di siklus sebelumnya. Aktivitas siswa pada siklus II dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P=\frac{f}{N} X 100\%$$

$$ =\frac{30}{40} X 100\%$$

 = 75%

Pada data kegiatan aktivitas siswa diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 75%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik. Akan tetapi, skor tersebut belum memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Berikut ini adalah hasil dari belajar siswa pada siklus II, hal tersebut digunakan agar kita dapat mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Jepang menggunakan media teka-teki silang. Hasil belajar dapat disajikan dengan table dibawah ini:

Tabel 2.

Hasil belajar siswa pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA SISWA** | **NILAI** | **PREDIKAT** |
| 1 | Abdul jalil | 80 | T |
| 2 | Angel | 80 | T |
| 3 | Ardi | 72,5 | T |
| 4 | Arum | 65 | TT |
| 5 | Aziz | 90 | T |
| 6 | Bimbim  | 70 | T |
| 7 | Dayu | 75 | T |
| 8 | Devi | 80 | T |
| 9 | Dinda | 72,5 | T |
| 10 | Fauzan  | 42,5 | TT |
| 11 | Fitri  | 87,5 | T |
| 12 | Heru  | 62,5 | TT |
| 13 | Icha | 67,5 | T |
| 14 | Meiriska | 85 | T |
| 15 | Nur  | 92,5 | T |
| 16 | Pandu  | 82,5 | T |
| 17 | Rizaldi  | 95 | T |
| 18 | Rizka  | 66,5 | TT |
| 19 | Tria  | 85 | T |
| 20 | Vio  | 82,5 | T |
| 21 | Zahwa  | 65 | TT |
| 22 | Zidane  | 60 | TT |
| **Jumlah** | 1659 |
| **Rata-rata** | **75**  |
| **Ketuntasan** | **Tuntas : 16****Tidak Tuntas : 6**  |

Penghitungan ketuntasan siswa menggunakan rumus sebagi berikut:

$$P=\frac{Σ Siswa yang tuntas belajar}{Σ Siswa}x 100\%$$

 $= $$\frac{16}{22}$ x 100%

 = 72 **%**

pada table hasil belajar diatas dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak tuntas walaupun jumlahnya tidak sebanyak pada siklus sebelumnya, rata-rata hasil belajar siswa sudah mulai naik yaitu sebesar 72% .

1. Refleksi

Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian pada setiap siklus. Hal ini dilakukan agar peneliti dan guru mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dan apa yang perlu dipertahankan pada siklus II yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi observasi maka diperoleh data aktivitas guru dengan persentase sebesar 74% yang dinyatakan baik namun belum memenuhi target peneliti yaitu lebih dari sama dengan 80%. Kemudian diperoleh data aktivitas siswa dengan persentase sebesar 75% yang belum memenuhi target peneliti juga. Dan yang terakhir yaitu data hasil belajar siswa diperoleh persentase sebesar 72%.

Berikut ini merupakan kendala-kendala yang terjadi pada siklus II :

* + - 1. Aspek Guru
1. Guru tidak memberikan apersepsi dengan maksimal sehingga siswa belum konsentrasi dan kesulitan dalam menerima materi diawal pelajaran.
2. Guru kurang maksimal dan belum bisa mengkondisikan kelas saat menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang belum mengerti apa yang akan mereka pelajari.
3. Suara guru kurang keras, sehingga siswa-siswa yang duduk di bangku belakang tidak bisa mendengar dan akhirnya bermain sendiri.
	* + 1. Aspek Siswa
4. Siswa masih sulit diatur saat pembagian kelompok. Mereka lebih memilih anggota kelompoknya sendiri dan tidak mau jika berkelompok dengan lawan jenis.
5. Siswa masih kurang bekerjasama saat mengerjakan LKS dengan kelompok mereka
6. Siswa masih malu-malu saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Suaranya pun tidak terdengar sampai belakang.

Selain kendala-kendala di atas, ada beberapa hal yang sudah baik dan harus untuk dipertahankan di pertemuan selanjutnya, yaitu:

1. Antusias siswa terhadap media yang diberikan oleh guru sudah baik dan cukup menarik perhatian mereka
2. Saat mengerjakan evaluasi siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan secara mandiri.
3. Siswa sudah disiplin, karena mengerjakan LKS dan LP dengan tepat waktu.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, maka diharapkan guru dapat memperhatikan hal-hal berikut sabagai upaya perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan guru saat melakukan apersepsi lebih mengarahkan pemahaman siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru harus bersuara dengan lebih keras saat menyampaikan tujuan dam materi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti dengan baik.
3. Guru harus berkeliling untuk membimbing setiap kelompok saat berdiskusi agar mengetahui kelompok mana yang benar-benar bekerja sama dan tidak.

Karena pada siklus II peneliti juga belum dapat mencapai target penelitian, maka dilanjutkan dengan siklus III. Peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dan II untuk kemudian diperbaiki dan dimaksimalkan pada siklus III. Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus III, seperti menganalisis kurikulum, membuat jadwal pelaksanaan penelitian, membuat RPP, menyiapkan media serta sumber belajar, soal evaluasi dan instrumen penilaian.

Tahap pengamatan/observasi dilakukan oleh dua orang observer yaitu peneliti sendiri dan Yusril Aditya selaku teman sejawat. Observer mengamati dan memberi skor aktivitas guru dan aktifitas siswa. Melalui kegiatan observasi ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran yang meliputi data aktivitas guru dan data aktivitas siswa serta kendala yang dialami selama pembelajaran.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan siklus III adalah sebagai berikut, yang diberi skor 1-4 dimana tiap skor tersebut memiliki kriteria tertentu. Disini guru sudah mulai terlihat memotivasi siswa secara keseluruhan. Guru juga sudah memberikan refleksi di akhir pembelajaran. Disini guru sudah terlihat lebih siap untuk kegiatan belajar mengajar.

Jumlah skor keseluruhan dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus III dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P=\frac{f}{N} X 100\%$$

$$ =\frac{46,5}{52} X 100\%$$

 = 89,4%

Pada data kegiatan aktivitas guru diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 89,4%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Sedangkan hasil dari aktivitas siswa pada siklus III, siswa sudah memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, suara guru pun sudah mulai keras sehingga terdengar hingga barisan bangku paling belakang..

Jumlah skor keseluruhan dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P=\frac{f}{N} X 100\%$$

$$ =\frac{35}{40} X 100\%$$

 = 87,5%

Pada data kegiatan aktivitas siswa diatas bisa dilihat total skor pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 87,5%. Skor tersebut jika digolongkan dalam kriteria penilaian, termasuk dalam kriteria baik dan sudah memenuhi target dari peneliti yaitu sebesar ≥ 80%.

Berikut ini adalah hasil dari belajar siswa pada siklus III, hal tersebut digunakan agar kita dapat mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Jepang menggunakan media teka-teki silang. Hasil belajar dapat disajikan dengan table dibawah ini:

Tabel 3

Hasil belajar siswa siklus III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA SISWA** | **NILAI**  | **PREDIKAT** |
| 1 | Abdul Jalil | 85 | T |
| 2 | Angel | 95 | T |
| 3 | Ardi | 80 | T |
| 4 | Arum | 65 | TT |
| 5 | Aziz | 90 | T |
| 6 | Bimbim | 60 | TT |
| 7 | Dayu | 85 | T |
| 8 | Devi | 95 | T |
| 9 | Dinda | 95 | T |
| 10 | Fauzan | 47,5 | TT |
| 11 | Fitri | 82,5 | T |
| 12 | Heru | 85 | T |
| 13 | Icha | 72,5 | T |
| 14 | Meiriska | 85 | T |
| 15 | Nur | 80 | T |
| 16 | Pandu | 95 | T |
| 17 | Rizaldi | 100 | T |
| 18 | Rizka | 90 | T |
| 19 | Tria | 85 | T |
| 20 | Vio | 85 | T |
| 21 | Zahwa | 75 | T |
| 22 | Zidane | 85 | T |
| **Jumlah** | **18175** |
| **Rata-rata** | **83** |
| **Ketuntasan** | **Tuntas : 19****Tidak Tuntas : 3** |

Penghitungan ketuntasan klasikal siswa menggunakan rumus sebagi berikut:

$$P=\frac{Σ Siswa yang tuntas belajar}{Σ Siswa}x 100\%$$

 $= $ $\frac{19}{22}$ x 100%

 = 86,4 %

pada table hasil belajar diatas dapat dilihat sudah banyak siswa yang tuntas dibandingkan pada siklus sebelumnya, rata-rata hasil belajar siswa sudah mulai naik yaitu sebesar 86,4% .

1. Refleksi

Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian pada setiap siklus. Hal ini dilakukan agar peneliti dan guru mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dan apa yang perlu dipertahankan pada siklus III yang telah dilakukan. Sebagaimana hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus III dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Aktivitas guru

Pada pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesisa terhadap penjajahan Jepang di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu, observasi aktivitas guru mendapatkan jumlah skor rata-rata sebesar 46,5 dan persentasenya 89,4%. Maka penelitian pada siklus III ini dapat dikatakan berhasil dan dikriteriakan sangat baik. Hal ini berarti kendala-kendala pada siklus I dan II telah diperbaiki pada siklus III ini.

1. Aktivitas Siswa

Pada pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesisa terhadap penjajahan Jepang di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu, observasi aktivitas siswa mendapatkan jumlah skor rata-rata sebesar 35 dan persentasenya 87,5%. Maka penelitian pada siklus III ini dapat dikatakan berhasil dan dikriteriakan sangat baik. Kendala-kendala pada siklus I dan II telah diperbaiki pada siklus III ini.

1. Hasil Belajar

Dari data hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 86,36% dengan rincian terdapat 19 siswa yang tuntas belajar dan 3 siswa yang belum tuntas belajar.

Pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesisa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu telah dinyatakan berhasil karena sudah mencapai kentuntasan klasikal hasil belajar yaitu 86,4% sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, dan siklus dari penelitian ini sudah dapat diakhiri pada siklus III.

Aktivitas guru selama pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dan Jepang dengan menggunakan media teka-teki silang ini diamati oleh dua observer yaitu peneliti sendiri dan teman sejawat. Observer mengamati aktivitas guru dengan panduan lembar observasi yang telah dibuat. Berdasarkan hasil analisis, aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Hal ini

 Dapat dilihat aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus 1 hingga siklus III. Pada siklus I disisi paling kiri pada tabel diatas, penelitian belum dapat dibilang berhasil dengan persentase sebesar 67,3% dari target peneliti yaitu sebesar ≥80%. Sedangkan pada siklus II di sisi tengah pada tabel diatas, penelitian belum juga dikatakan berhasil karena hanya memperoleh persentase74% dari target peneliti yaitu sebesar ≥80%. Sedangkan pada silus III penelitian dikatakan berhasil dengan persentase 86,4%.

Tabel 4

Perbandingan aktivitas guru siklus I, II, III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| **Jumlah Skor** | **35** | **38,5** | **46,5** |
| **Persentase** | **67,3%** | **74%** | **89,4%** |

Sedangkan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dan Jepang dengan menggunakan media teka-teki silang ini diamati oleh dua observer yaitu peneliti sendiri dan teman sejawat. Observer mengamati aktivitas siswa dengan panduan lembar observasi yang telah dibuat. Berdasarkan hasil analisa, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus III. Hal ini membuktikan bahwa kekurangan-kekurangan pada siklus 1 dan II bisa diatasi pada siklus III.

Pada pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesisa terhadap penjajahan Jepang di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu, observasi aktivitas siswa mendapatkan jumlah skor rata-rata sebesar 35 dan persentasenya 87,5%. Maka penelitian pada siklus III ini dapat dikatakan berhasil dan dikriteriakan sangat baik. Kendala-kendala pada siklus I dan II telah diperbaiki pada siklus III ini.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dan Jepang dengan menggunakan media teka-teki silang, peneliti memberikan penilaian terhadap siswa melalui lembar evaluasi di setiap akhir pertemuan. Setelah dianalisis, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Itu membuktikan bahwa kekurangan-kekurangan pada siklus I dan II sudah bisa diatasi pada siklus III.

Diagram I Perbandingan Aktivitas Siswa

Dari data hasil belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal belajar siswa sebesar 86,36% dengan rincian terdapat 19 siswa yang tuntas belajar dan 3 siwa yang belum tuntas belajar.

Pembelajaran IPS materi perlawanan Bangsa Indonesisa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu telah dinyatakan berhasil karena sudah mencapai kentuntasan klasikal hasil belajar yaitu 86,4% sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, dan siklus dari penelitian ini sudah dapat diakhiri pada siklus III..

Tabel 5

Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus III

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Ketuntasan Klasikal** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
|  | **45%** | **72%** | **86,36%** |

Dengan adanya media teka-teki silang ini penjelasan guru yang selama ini hanya melalui metode ceramah menjadi lebih mudah tersampaikan dan diterima oleh siswa. Meskipun pada awalnya masih banyak kendala pada siklus pertama dan kedua, namun pada siklus III kendala tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil.

Hal itu sudah menunjukkan bahwa media ini dapat mempermudah proses pembelajaran. Siswa yang sering mondar-mandir saat diberikan penjelasan oleh guru juga menjadi diam karena memperhatikan media dengan background yang menarik. Menggunakan media teka-teki silang dapat mengundang minat dan perhatian siswa. Hal ini dikarenakan pada dasarnya siswa senang untuk diajak bermain. Teka-teki silang dapat diisi secara individu maupun kelompok, Siberman (2014:256)

Zaini (2008:34) menurutnya teka-teki silang dapat dijadikan strategi pembelajaran tanpa mengurangi atau mengganggu materi yang sedang diajarkan, bahkan teka-teki silang ini dapat menarik minat siswa sejak awal pembelajaran berlangsung karena dapat menarik rasa penasaran siswa yang tinggi. Dengan adanya media teka-teki silang ini penjelasan guru yang selama ini hanya melalui metode ceramah menjadi lebih mudah tersampaikan dan diterima oleh siswa. Walaupun pada awalnya peneliti memiliki beberapa kendala pada siklus I dan II, tetapi pada akhirnya siklus III kendala dapat teratasi dengan cukup baik, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah dikatakan berhasil.

**PENUTUP**

**Simpulan**

 Dengan adanya penelitian serta pembahasan tentang penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

 Aktivitas guru saat pembelajaran menggunakan media teka-teki silang selalu mengalami peningkatan dari siklus satu hingga tiga dan berjalan dengan baik. Dapat dilihat dengan proses belajar yang selalu melibatkan siswa sehingga siswa dapat lebih memahami apa yang sedang mereka pelajari.

1. Aktivitas siswa dari siklus satu sampai siklus tiga telah mengalami peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan terlaksananya aktivitas siswa pada lembar observasi yang selalu meningkat. Dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa kelas V SDN Songgokerto 01 Batu mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan media teka-teki silang dari siklus I sampai siklus III. Hal ini ditunjukkan dengan daftar nilai siswa setelah mengikuti tes di setiap akhir siklus yang selalu meningkat.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan media teka-teki silang pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Songgokerto 01 Batu telah meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

**Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian maka hasil yang dilakukan peneliti pada kelas V SDN Songgokerto 01 Batu tentang penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatklan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebaiknya memakai media teka-teki silang sebagai salah satu alternatif agar aktivitas pembelajaran bisa meningkat. Media teka-teki silang juga memberikan kemudahan kepada guru untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS tentang materi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dan Jepang.
2. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, lebih baik memakai media teka-teki silang sebagai alternatif agar aktivitas pembelajaran bisa meningkat. Hal ini dikarenakan media teka-teki silang memberikan suasana baru yang berdampak siswa tidak gampang merasa bosan serta siswa lebih mudah untuk memahami pelajaran IPS materi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda dan Jepang.
3. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, lebih baik memakai media teka-teki silang sebagai salah satu alternatif supaya bisa memberikan kepuasan yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Menggunakan media teka-teki silang siswa menjadi tertarik saat mendengarkan penjelasan guru, dengan begitu maka pelajaran lebih mudah diterima oleh siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriyani, Dewi. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka

Arifianto, Perdana. 2014. *Penggunaan Media Permainan Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPA Anak Tunarungu Di SLB-AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.* Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya. Vol 07 No. 1. (Online). (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses 13 Februari 2017)

Arikunto, Suharsimi. 2010*. Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas,* Bandung: Yrama Widya.

Fathonah, Rani. 2013. *Studi Komparasi Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) dengan Kartu Pada Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Zat Adiktif dan Psikotropika Kelas VIII SMP N 2 Ngadirojo,Wonogiri.* Skripsi Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. Vol 02 No. 03. (Online). (<http://uns.ac.id>, diakses 2 Januari 2015)

Indarti, Titik, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: FBS Unesa.

Musfiqon.2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran.* Jakarta: PT. Prestasi Putrakarya.

Sadiman, Arif S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rozdakarya.

Siberman, Melvin. 2014. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nuansa Cendekia

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rozdakarya.

Suprihatiningrum Jamil. 2013*. Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Jakarta: Insan Madani.